

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia masih merupakan Negara yang berkontribusi dalam bidang pertanian. Salah satu produk tanaman pangan di Indonesia adalah padi yang hasil produksinya masih menjadi bahan makanan pokok. Padi merupakan tanaman utama dunia dan merupakan tanaman pertanian. Padi juga merupakan salah satu komoditi yang mempunyai peluang cerah guna menambah pendapatan para petani. Hal tersebut dapat memberi dorongan tersendiri bagi petani untuk lebih meningkatkan produksinya dengan harapan agar pada saat panen memperoleh hasil penjualan tinggi untuk memenuhi kebutuhannya.

Kabupaten Pati merupakan salah satu sentra tanaman padi. Sebagian besar penduduk bekerja sebagai petani. Kebanyakan hasil produksi yang didapat untuk dikonsumsi sendiri, tetapi ada juga yang dijual dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Tabel 1 menunjukkan data jumlah produksi tanaman padi sawah di Kabupaten Pati.

Tabel 1. Data Jumlah Produksi Tanaman Padi Sawah di Kabupaten Pati

Tahun	Luas panen (Ha)	Produksi (ton)	Rata-rata produksi(kw/ha)
2014	89208	484466	54.31
2012	97204	565819	58.21
2011	96611	512067	53.00
2010	10544	588951	55.85
2009	94167	519685	55.19
2008	91324	494027	54.10
2007	75208	380620	50.61

Sumber : *BPS Kabupaten pati*

Proses produksi padi terdiri dari budidaya, panen dan penanganan pascapanen. Pendapatan usahatani sawah yang diterima oleh penduduk di Kabupaten Pati dapat dipengaruhi oleh kontribusi penanganan dalam kegiatan panen. Penanganan panen terhadap peningkatan produksi padi dapat terlihat dari penurunan kehilangan hasil dan tercapainya mutu gabah/beras sesuai dengan persyaratan mutu. masalah yang biasa dialami oleh para petani hingga saat ini belum bisa dicegah yaitu kehilangan hasil panen dan perontokan. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya penerapan teknologi terhadap proses pemanenan.

Rendahnya mutu gabah dan beras yang dihasilkan menjadi masalah utama dalam penanganan pasca panen padi yang dihadapi petani. Rendahnya mutu gabah disebabkan oleh banyaknya kadar kotoran dan gabah hampa serta butir mengapur sehingga dapat mengakibatkan rendahnya rendemen beras giling yang diperoleh. Butir mengapur selain disebabkan oleh faktor genetika, juga disebabkan oleh teknik pemupukan dan pengairan, sedangkan kadar kotoran disebabkan oleh faktor teknis, yaitu alat dan cara yang digunakan. Rendahnya mutu gabah terjadi pada saat tahapan pemanenan dan perontokan. Selain itu hal penting lainnya dalam pasca panen adalah peningkatan mutu beras. Peningkatan mutu beras dapat dilakukan dengan peningkatan perbaikan penanganan pasca panen salah satunya melalui perontokan.

Alat dan mesin yang masih banyak di gunakan dalam proses perontokan padi adalah mesin manual (gebot). Pada umumnya para petani khususnya petani yang bergabung dalam 3 kelompok tani di Desa Sumbermulyo Kecamatan Winong Kabupaten pati ini masih menggunakan cara tradisional yaitu memanen padi secara manual dan menggunakan mesin gebot untuk merontokan padi karena

dianggap lebih mudah penggunaannya dan rendahnya biaya yang dikeluarkan. Namun perontokan dengan menggunakan alat gebot mengakibatkan sejumlah gabah yang tercecer dan menyebabkan banyaknya kotoran yang bercampur pada padi hasil perontokan sehingga petani harus membersihkannya secara manual dengan bantuan hembusan angin. Jika trus dibiarkan hasil panen yang dihasilkan petani akan semakin menurun.

Dalam rangka meningkatkan hasil panen padi di Kecamatan Winong Kabupaten Pati pemerintah telah memberikan bantuan berupa mesin *Combine Harvester* yang telah beroperasi pada tahun 2015. Mesin *Combine Harvester* adalah mesin pemanen padi dan perontok padi yang telah terbukti handal dan sangat cocok dengan berbagai jenis lahan persawahan di Indonesia. Mesin ini diharapkan mampu membantu para petani untuk memanen padi dengan mudah. Mesin *Combine Harvester* ini memiliki banyak kelebihan dibandingkan dengan alat pemanen dan perontok lainnya yaitu kecepatan proses perontokan dan pembersihan sehingga dapat menghemat waktu dan biaya tenaga kerja. *Combine Harvester* juga dapat mengurangi kehilangan gabah saat perontokan dan mengurangi kerusakan butir gabah sehingga petani memperoleh keuntungan yang tinggi dalam usaha taninya. Walaupun mesin *Combine Harvester* ini memiliki banyak kelebihan, tetapi petani khususnya di Desa Sumbermulyo masih banyak yang memilih memanen dengan cara manual dan menggunakan mesin gebot untuk perontok padi karena dianggap lebih mudah penggunaannya dan rendahnya biaya yang dikeluarkan.

B. Tujuan

1. Mengetahui biaya usahatani yang dikeluarkan petani padi dengan sistem pascapanen menggunakan mesin *Combine Harvester* dan manual di Desa Sumbermulyo Kecamatan Winong Kabupaten Pati.
2. Mengetahui pendapatan dan keuntungan yang diterima petani padi dengan sistem pascapanen menggunakan mesin *Combine Harvester* dan manual di Desa Sumbermulyo Kecamatan Winong Kabupaten Pati.

C. Kegunaan

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu dan informasi mengenai tentang usahatani padi dengan sistem pascapanen yang menggunakan mesin *Combine Harvester* dan yang manual.

2. Bagi petani

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan pemahaman dalam mengubah keyakinan petani terhadap penggunaan mesin *Combine Harvester*.